

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

KARINA MAGHVIRA RAMADHANI

13321023

IDA NURAINI DEWI KN, S. I.Kom, M.A.

NIDN: 0523098701

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2018

Naskah Publikasi

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA
(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)**

Disusun Oleh :

KARINA MAGHVIRA RAMADHANI



Telah disahkan dosen pembimbing skripsi pada

19 FEB 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi KN, S. I.Kom, M.A.

NIDN: 0523098701

**Persepsi Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism* Di Indonesia
(Studi Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Program NETCJ)**

Karina Maghvira Ramadhani

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

Menyelesaikan studi pada tahun 2018

Ida Nuraini Dewi KN

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia. *Citizen journalism* atau jurnalisme warga di Indonesia masih terbilang baru, belum banyak masyarakat tahu tentang hal ini. Beriringan dengan kemunculan media sosial dan internet, masyarakat banyak yang mengabadikan momen ke dalam media sosial. *Citizen journalism* dapat melaporkan banyak hal penting dengan cepat sebelum media konvensional melaporkan berita yang sama. Media yang paling sering digunakan *citizen journalism* yaitu media sosial. Namun berita *citizen journalism* saat ini semakin banyak dan tidak terkendali, sehingga beberapa perusahaan media menyediakan wadah untuk *citizen journalism* secara layak salah satunya NETTV. NETCJ merupakan sebuah wadah berkarya *citizen journalism* berbentuk media siber. Berita disajikan dalam bentuk video hasil karya masyarakat yang berpartisipasi dalam NETCJ.

Berdasarkan uraian diatas, selama penelitian penulis menggunakan teori *citizen journalism* dan persepsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam atau *in dept interview*. Wawancara dilakukan kepada 10 narasumber yang terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat jurnalistik dan masyarakat non-jurnalistik. Masyarakat yang diwakilkan oleh mahasiswa yang berasal dari Universitas Gajah Mada dan beberapa perguruan tinggi di kota Yogyakarta.

Dari penelitian ini, berdasarkan pernyataan narasumber terdapat beberapa keunikan dari berita *citizen journalism* yang membuat berbeda dari berita yang dihasilkan wartawan profesional. Narasumber meragukan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial jika informasi tidak diberikan bukti visual. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Narasumber menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Hal ini karena adanya campur tangan redaksi NETTV dalam program ini, sehingga ketika berita ditayangkan melalui televisi tidak melanggar peraturan.

Kata kunci : citizen journalism, NETCJ, persepsi, berita.

Karina Maghvira Ramadhani. 13321023. Community Perception to “NETCJ Program” as *Citizen Journalism* Program in Indonesia. Bachelor’s Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia. 2018.

ABSTRACT

This research aim to describe community perception to NETCJ program as Citizen Journalism Program in Indonesia. Not many people in Indonesia know about citizen journalism. At the same time with social media and internet appearance, people can report an important news to social media faster than confentional media. Social media is the media that people often to used to report citizen journalism. But now citizen journalism in Indonesia more than before and uncontrollable. So some media company give a legal space to citizen journalism, NET TV is one of them. NETCJ is a media ciber space for citizen journalism that the contents are made from news video from participants people on NETCJ.

According description above, during the study author use citizen journalism and perception. Data collection techniques used in-depth interview techniques. Interviews were conducted to 10 persons which consisting of two group: the journalistic community and the non-journalistic community. The community represented by students who came from Gajah Mada University and several universities in the city of Yogyakarta.

From this research, based on the resource statement there are some uniqueness from the citizen journalism news that makes different than the news produced by professional journalists. Resource doubt the citizen journalism news that spread in social media if there visual are non included. NETCJ has given space for citizen journalists in Indonesia to inform, educate and inspire people. Resource consider NETCJ more reliable than citizen journalism news spread in the social media. This is due to of the interference of NET TV editor in this program, so when the news aired on television does not violate the rules.

Keywords: citizen journalism, NETCJ, perception, news.

Pendahuluan

Tugas seorang jurnalis dapat pula dilakukan oleh pihak lain yang tidak melalui proses pendidikan atau keilmuan seperti layaknya wartawan karena setiap orang mempunyai hak untuk menceritakan atau memberitakan peristiwa-peristiwa yang ditemukan pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini adalah manusiawi karena setiap orang mempunyai jiwa sosial untuk menceritakan atau memberitakan hal-hal yang dianggap perlu disampaikan kepada masyarakat termasuk melalui media massa yang kita kenal dengan Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*). Namun hasil yang diberikan oleh jurnalisme warga bisa berbeda dalam pola penyampaian kepada masyarakat sehingga dapat mewarnai secara berbeda terhadap pemberitaan yang dilakukan secara profesional oleh pers sesungguhnya. Sehubungan dengan hal tersebut peran redaksi dapat mengurangi ketimpangan berita yang disampaikan oleh *citizen journalism* tersebut, apabila berita *citizen journalism* menyampaikan berita melalui media massa yang terorganisir dan terbit secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

Citizen journalism dapat melaporkan banyak hal penting dengan cepat sebelum media konvensional melaporkan berita yang sama. Didukung dengan kemajuan teknologi, adanya internet sangat membantu mempublikasikan hasil karya jurnalistik. Hal ini mengakibatkan *citizen journalism* berkembang dan semakin banyak jumlahnya. Disaat *citizen journalism* semakin banyak dan tidak terkendali, media konvensional tidak tinggal diam dan merasa ketinggalan. Media konvensional mengumpulkan banyaknya *citizen journalism* untuk berekspresi, berkarya dan menghasilkan berita dengan memberi wadah atau media contohnya program NET CJ dibawah media penyiaran PT Net Mediatama Indonesia. Kehadiran NET sebagai media baru membawa program inovasi yang berbeda dengan media lain dengan segmentasi audiens anak muda. NET memberikan ruang bagi para *citizen journalism* untuk memberikan informasi atau berita dengan mengirimkan videomelalui media cyber. Dalam pelaksanaan program ini tetap berpedoman dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

NET *Citizen Journalist* merupakan sebuah wadah berkarya para *citizen journalism* yang berbentuk media cyber. Masyarakat dapat mencari, menonton, dan berbagi informasi dengan masyarakat yang lain melalui video. Video menjadi pokok dalam pembuatan berita kemudian dapat didukung dengan artikel singkat sebagai penguat informasi. Selain itu, sesama anggota tidak hanya berbagi informasi dan berkomentar tetapi dapat berdiskusi

satu sama lain. Berbeda dengan program acara *citizen journalism* yang lain, setiap anggota diharapkan dapat menghasilkan berita yang berkualitas. Oleh karena itu, bagi anggota yang mengirim video terbaik akan mendapat penghargaan sekaligus honorarium sesuai dengan kategori yang ditentukan. NETCJ memikat banyak *citizen journalist* untuk bergabung menjadi anggota dan berkarya melalui berita. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia (studi persepsi mahasiswa terhadap tayangan program NETCJ).

Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya sebuah jurnal pada tahun 2007 ditulis Moch. Nunung Kurniawan menjelaskan bahwa *citizen journalism* pada umumnya berada di situs-situs media. Peneliti ingin melihat seberapa aktif masyarakat membuat jurnalisme warga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan membuat *blog* jurnalisme warga (www.jakartaku.wordpress.com) dan pengembangan jurnalisme warga pada laman *The Jakarta Post* dan Radio *Elshinta*. Tercatat Radio *Elshinta* memiliki 100.000 *citizen journalism* dan tidak dibayar. Namun, *mainstream media*, kurang berani menerapkan jurnalisme warga karena takut reputasi dan kredibilitas mereka hilang. Selain itu pemasang iklan juga takut terkena dampak seperti munculnya masalah hukum dan etik.

Jurnalisme warga yang disiarkan melalui media sosial Twitter. Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan informasi akan kejadian yang terjadi di dunia. Penelitian ini ditulis oleh Sasanti Dwi Jayanti berupa skripsi yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis meneliti akun independen Jogja Update yang menyiarkan informasi kepada masyarakat Jogjakarta melalui akun Twitter mereka. Penyebaran informasi yang dilakukan Jogja Update di Twitter termasuk ke dalam *citizen journalism*/ jurnalisme warga, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok warga sipil yang memiliki peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, dan penyebaran berita atau informasi. Jogja Update mengumpulkan informasi secara bebas dari para pengikutnya dengan bantuan *TweetGroup* serta sejumlah aplikasi dari Twitter.

penelitian lain yang relevan dengan penelitian tersebut mengenai peran jurnalisme dalam situs www.erasuslim.com ditulis oleh Amin Chanafi pada tahun 2011. Jurnalisme warga di www.erasuslim.com sangat penting dalam membantu terbitnya berita diantaranya sebagai penyuplai berita, membantu *update* informasi, memberikan warna lain, dan menambah jaringan informasi. Dengan adanya kiriman berita atau informasi dari

jurnalis warga, informasi yang berada dalam situs semakin bertambah dan dapat terus diperbarui. Hal ini membantu redaksi selain mengumpulkan dan penerbitan berita juga dalam menganalisis isu-isu yang sedang beredar.

Referensi berikutnya ditulis oleh Anindita Marisa Ilham pada tahun 2013 yang mengemukakan bahwa jurnalisme warga merupakan kegiatan melaporkan suatu kejadian yang dilakukan oleh masyarakat dan bukan wartawan profesional. Salah satu organisasi jurnalis Indonesia adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI), organisasi nonpemerintah yang memperjuangkan hak-hak dan kebebasan pers dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Peneliti menemukan *citizen journalism* belum dianggap kredibel dalam pemberitaan tetapi mampu memberitakan informasi secara netral. Menurut beberapa responden, idealnya seorang jurnalis mencantumkan nama dengan jelas agar pembuat berita dapat dipertanggung jawabkan atas tulisan yang ia buat. Meskipun *citizen journalism* sudah memberitakan sesuai dengan fakta, namun dalam pemberitaannya responden kurang setuju jika *citizen journalism* tidak mencampurkannya dengan opini karena sering ditemukan opini dari karya jurnalis warga.

Penelitian berikutnya tahun 2011 ditulis oleh Bob Riandy yang berfokus pada melihat standar jurnalistik dari sudut pandang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FISIP USU angkatan 2008, 2009, dan 2010, terhadap artikel mengenai tewasnya Osama Bin Laden yang terdapat pada situs www.kompasiana.com. Sudut pandang standar jurnalistik, *citizen journalism* masih perlu banyak dipertanyakan, karena jika dilihat dari realitas yang ada, *citizen journalism* khususnya di Indonesia kebanyakan berbentuk opini dari penulisnya, artinya hal ini masih perlu dipertanyakan keakuratan secara objektivitasnya. Tak dapat dipungkiri juga menjadi bahan berita oleh media massa. Namun selain media massa, banyak juga *blogger* dan penulis di Kompasiana yang juga menulis tentang peristiwa tersebut, tetapi standar jurnalistiknya masih perlu dipertanyakan.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Umar Imamul Muttaqin mengenai penerapan jurnalisme warga yang memanfaatkan kehadiran media baru sebagai wadah menulis berita. Media online *mainstream* yang dimaksud seperti Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini melihat praktik penerapan jurnalisme warga serta pemanfaatan jurnalisme warga sebagai alat pencari keuntungan yang dilakukan oleh media online *mainstream*. Peneliti menemukan bahwa upaya media online *mainstream* dalam mengelola jurnalis warga pada

media warga atas dasar faktor ekonomi perusahaan. Jurnalis warga menjadi komoditas bagi media warga dan pengiklan.

Kerangka Teori

1. Jurnalisme Warga dalam Media Indonesia

Berdasarkan panduan Jurnalisme Warga (Hamdani, 2014:9) Shayne Bowman dan Chris Willis berpendapat jurnalisme warga adalah tindakan individu atau sekelompok warga sipil, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi. Jurnalisme warga berarti sebuah proses dimana warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting dan menyebarkan informasi atau berita sebagai jati diri reporter maupun kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pepih (Nugraha, 2012: 18) menyebutkan bahwa *citizen journalism* hanyalah masyarakat biasa yang tidak terlatih sebagai seorang wartawan profesional yang memiliki peralatan teknologi sehingga dapat meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media *online* atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya. Siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat meliput dan melaporkan liputannya melalui media yang ada, baik media konvensional maupun media sosial.

Citizen journalism bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pepih Nugraha (Nugraha,2012:19) menyebutkan *citizen journalism* memiliki beberapa unsur, seperti:

- a. Warga biasa yang bukan wartawan profesional.
- b. Menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi.
- c. Peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi.
- d. Memiliki peralatan teknologi informasi.
- e. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan.
- f. Mampu menulis atau melaporkan informasi.
- g. Semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.
- h. Memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia online.
- i. Menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial.
- j. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya

Unsur ini sebagai pedoman kriteria penelitian terkait *citizen journalism* di Indonesia yang akan diteliti.

Steve Outing menuliskan sebuah artikel berjudul *The 11 Layers of Citizen Journalism*, salah satu lapisan tersebut *The stand-alone citizen journalism site: edited version* (Nugraha, 2012:30), disebutkan bahwa laporan yang dikirimkan oleh warga harus melalui proses pengeditan (*editing*) sebelum akhirnya ditampilkan pada media online berbasis *citizen journalism*. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas situs *citizen journalism* tersebut.

Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan bagi seorang wartawan maupun editor, untuk memilih fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih berita yang lebih baik (Sumadiria, 2016:80). Berikut ini merupakan 11 nilai berita menurut Haris Sumadiria (Sumadiria, 2016:81):

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*)
2. Kebaruan (*Newness*)
3. Akibat (*Impact*)
4. Aktual (*Timeless*)
5. Kedekatan (*Proximity*)
6. Informasi (*Information*)
7. Konflik (*Conflict*)
8. Orang Penting (*Public Figur, News Maker*)
9. Kejutan (*Surprising*)
10. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)
11. Seks (*Sex*)

Menulis sebuah berita tidak harus dilakukan oleh seorang wartawan profesional, tetapi menjadi *citizen journalist* dibutuhkan sebuah pelatihan agar dapat menyajikan berita yang baik. Dituliskan oleh Suroso (2001: 73) bahwa pelatihan jurnalistik penting diadakan untuk menghasilkan wartawan yang baik dan berkualitas. Karena dalam pendiskripsian sebuah fakta, kualitas jurnalistik juga dipengaruhi oleh keprofesionalitas wartawan atas kinerja dan keingintahuan yang besar. Agar wartawan dapat meyakinkan masyarakat atas berita yang disajikan, maka para jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan tetapi memerlukan keahlian formal dalam perguruan tinggi dan pelatihan pers yang memadai.

2. Persepsi Sosial

Persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi, sedangkan interpretasi (Penafsiran) inti dari persepsi, yang identik dengan penafsiran kode oleh penerima pesan (decode) dalam proses komunikasi (Severin dan Tankard, 2011: 84). Seperti yang dikatakan oleh J.Cohen dalam (Mulyana, 2013: 180) bahwa persepsi merupakan interpretasi yang memiliki makna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal. Persepsi juga merupakan pengetahuan yang tampak dari lingkungan luar. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana tertulis bahwa persepsi berarti proses internal dimana kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar, proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2013: 179).

Menurut Lahryl dalam (Severin dan Tankard, 2011:83) Persepsi merupakan proses menginterpretasi data sensoris melalui panca indera. Hampir sama menurut Jalaluddin Rakhmat (2001:51) mengartikan bahwa persepsi berarti penafsiran seseorang atas informasi dan pesan berdasarkan pada pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa, atau hubungan tertentu. Persepsi sosial atau persepsi orang terhadap orang lain sebagai proses menangkap arti berbagai objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu manusia memiliki aspek emosional, sehingga persepsi atau penilaian terhadap manusia akan mengandung resiko.

Persepsi manusia terbagi menjadi persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial (Mulyana, 2013:184). Persepsi terhadap objek ditunjukkan melalui lambang fisik, sedangkan persepsi sosial melalui verbal dan non-verbal. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek sosial dan pengalaman yang dialami manusia dalam lingkungan (Mulyana, 2013:191). Persepsi setiap orang berbeda karena masing-masing memiliki makna yang berbeda realitas disekelilingnya. Persepsi berdasarkan pengalaman dapat diartikan pola perilaku setiap orang terbentuk berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif, menurut Salim dalam (Pramasto, 2012: 27) pengetahuan dibangun manusia dengan mengkonstruksi kembali pengetahuan tersebut melalui pengalaman nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ingin mendiskripsikan karakteristik pemberitaan *citizen journalism* di Indonesia juga pada program NETCJ menurut persepsi informan. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan metode penelitian *naturalistik*, karena penelitian ini

dilakukan pada kondisi yang alami atau natural (Sugiyono, 2015:14), yang berarti objek yang berkembang apa adanya, peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu *human instrument* artinya peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Pengambilan data dilakukan di Surat Kabar Mahasiswa Universitas Gajah Mada Bulaksumur Yogyakarta dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam pada narasumber. Masyarakat berasal dari mahasiswa universitas di kota Yogyakarta pada usia 19-23 tahun.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.

Beberapa hal yang dapat dibedakan antara *citizen journalism* dengan wartawan profesional. Dari pernyataan para narasumber dapat dianalisis bahwa berita *Citizen journalism* memiliki beberapa keunikan daripada berita wartawan profesional:

1. *Citizen journalism* dapat menjangkau daerah yang belum bisa dijangkau oleh wartawan profesional.

Masyarakat yang berada di daerah tersebut dapat lebih mudah menjangkau lokasi kejadian daripada wartawan. Maka *citizen journalist* dapat lebih cepat dan lebih mudah mencapai daerah kecil diluar kota besar. Berita *citizen journalism* berkaitan dengan nilai berita kedekatan geografis dengan masyarakat. Disebutkan bahwa suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar atau berjarak dekat dengan tempat tinggal kita (Sumadiria, 2016:84). Semakin dekat suatu peristiwa yang diberitakan dengan audiens, maka masyarakat semakin tertarik untuk menyimak dan mengikuti beritanya. *Citizen journalism* mampu menjaga aktualitas berita karena *citizen journalist* tersebar di berbagai daerah baik di kota besar maupun di pelosok daerah. Selain itu mereka juga memiliki peralatan teknologi informasi sehingga dapat mengirim berita dengan cepat (Nugraha, 2012:19).

2. Bobot dan skala berita berbeda.

Wartawan terutama dari media nasional harus melaporkan berita tentang isu-isu nasional, sedangkan *citizen journalism* dapat menghasilkan berita mengenai masalah di lingkungan sekitarnya. *Citizen journalism* dapat memulai berita

dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Karena para *citizen journalist* kurang bisa mengakses perizinan untuk menemui pihak yang berkepentingan karena tidak memiliki ikatan dengan institusi media. Hal ini berkaitan *proximity* atau kedekatan berita berdasarkan geografisnya dengan audiens (Sumadiria, 2016:84).

3. *Citizen journalism* lebih sering membuat *softnews* daripada *hardnews*.

Sudut pandang lain bisa ditemukan oleh *citizen journalism* yang tidak diketahui oleh wartawan. *Citizen journalism* kebanyakan hanya dapat melaporkan *softnews*. Selain berita berdasarkan keresahan mereka, *citizen journalist* yang merupakan masyarakat biasa tidak dengan mudah mendapatkan akses informasi seperti layaknya wartawan. *Citizen journalist* tidak bekerja pada suatu institusi media seperti wartawan. Berita yang mereka hasilkan justru lebih dekat dengan masyarakat karena *citizen journalist* sebagai pelapor berita dan sebagai pengamat realita di lingkungan masyarakat. Para narasumber justru menyukai konten berita *citizen journalism* selain berita yang biasa muncul di media, dengan begitu audiens memiliki wawasan yang lebih luas.

Faktor ini juga berkaitan dengan nilai berita kedekatan (*proximity*), baik kedekatan geografis maupun kedekatan psikologis. Kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat keterkaitan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang atas suatu peristiwa dan berita tersebut. Hal ini juga dapat berkaitan dengan nilai berita berikutnya yaitu keterkaitan manusiawi atau *human interest*. (Sumadiria, 2016:85).

4. *Citizen journalism* dapat meliput berita kecil menjadi sesuatu yang penting.

Keunikan lainnya mereka bisa meliput berita kecil menjadi berita yang penting. Walaupun banyak orang yang menganggapnya sepele tetapi masalah itu ada di masyarakat. *Citizen journalist* memiliki peran menyalurkan keresahan masyarakat agar mendapatkan solusi melalui berita. Faktor ini sesuai dengan akibat (*impact*) dari nilai berita. Segala sesuatu yang berdampak luas dapat dijadikan suatu berita. Sesuatu yang dapat menimbulkan akibat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat (Sumadiria, 2016:82).

5. Berita lebih jujur dari masyarakat.

Selanjutnya *citizen journalism* dipercaya lebih jujur dalam memberitakan informasi karena berita berdasarkan keresahan masyarakat. Hal yang membuat

citizen journalism dipercaya karena mereka tidak memiliki ikatan dengan institusi media. Selain itu berita *citizen journalism* juga dibuat masyarakat dan beritanya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mereka.

6. Berita *citizen journalism* lebih bebas daripada berita biasa.

Citizen journalism yang tidak terikat dengan media terlihat dari konten beritanya. Berita yang dihasilkan lebih bebas dibandingkan dengan wartawan. Selain itu *citizen journalism* dapat memilih tema sesuai dengan informasi dari lingkungan sekitar yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat. hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan berita (*proximity*) seperti yang telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84).

7. Profesionalitas wartawan profesional lebih tinggi dibandingkan *citizen journalism*.

Kemudian berita yang dihasilkan wartawan profesional masih lebih tinggi dari sisi keprofesionalitas dibandingkan dengan *citizen journalism*. Dapat terlihat mulai dari cara penyampaian berita dan bahasa yang digunakan. Karena pandangan para narasumber, sebagai seorang jurnalis harus menyampaikan berita secara cepat, lugas, dan lancar. Tentu berita *citizen journalism* tidak sesempurna seperti wartawan profesional. Hal ini juga berkaitan dengan unsur *citizen journalism* merupakan warga biasa dan bukan seorang wartawan profesional (Nugraha, 2012:19).

8. *Citizen journalism* membuat masyarakat semakin peka dengan lingkungan.

Berita *citizen journalism* dapat meningkatkan *social awareness* masyarakat pada lingkungan sekitar. hal ini membuat masyarakat merasakan kedekatan melalui berita tersebut. Kedekatan atau *proximity* telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84). Sesuai dengan hakikat dari *citizen journalism* yang pelapornya merupakan masyarakat biasa. Juga hal ini berkaitan dengan unsur *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19) bahwa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan dan mampu menulis atau melaporkan informasi. masyarakat dapat melakukannya secara mandiri, maka tidak perlu menunggu wartawan profesional untuk datang ke tempat tersebut. Semua itu

dilakukan karena citizen journalism mempunyai semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.

ketika berita *citizen journalism* diangkat oleh media tentu masyarakat lainnya akan melihat berita tersebut. Setelah itu berita akan menerima *feedback* yang dapat berupa solusi dari masalah tersebut. Maka berita *citizen journalism* dapat memberi dampak bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai berita akibat (*impact*) seperti yang telah dijelaskan diatas (Sumadiria, 2016:82).

Sejauh ini berita *citizen journalism* yang sering ditemui yaitu berita *softnews*, seperti sebuah *event*, festival, kuliner, tempat wisata, dan fasilitas umum. Selaras dengan penelitian Ningsih (Ningsih, Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima Comm, Vol. 7, Desember, 2015:90), pengemasan dan penyampaian *citizen journalist* memilih tema lokalitas dianggap tepat. Informasi yang disampaikan pada berita *citizen journalism* dapat mewakili suara dan keberadaan masyarakat pada kejadian langsung. Memang sebagian besar narasumber berpendapat perkembangan teknologi dan informasi terutama didukung oleh adanya internet dapat mempermudah perkembangan *citizen journalism*. Namun masalah dari berita *citizen journalism* yang membuat keraguan ada pada sumber data. Terkadang masyarakat membaca berita *citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau tidak. Tetapi selagi berita disertai dengan adanya visual sebagai bukti tidak begitu mempermasalahkan.

Kebebasan berpendapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. Sebagaimana hakikat *citizen journalism* merupakan masyarakat awam yang memproduksi berita. Maka masyarakat dalam hal ini *citizen journalist*, bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Berkaitan dengan masalah *citizen journalism* diatas, perkembangan *citizen journalism* dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di Indonesia. Oleh karena itu *citizen journalism* akan terus berkembang dengan memanfaatkan *gadget*, masyarakat bebas berekspresi dengan *share* semua kejadian di sekitarnya melalui media sosial. Namun konten yang termuat dalam media sosial susah untuk dikendalikan karena banyaknya masyarakat yang menggunakannya. Berbeda dengan media massa yang masih dapat diatur dan sudah ada lembaga yang mengatur seperti Komisi Penyiaran Indonesia. Bahkan wartawan yang membuat

konten juga diatur dan berpegang pada UU No.40 Tahun 1999 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini yang membuat narasumber kurang percaya dengan informasi yang tersebar di media sosial. Namun narasumber merasakan berkurangnya keraguan jika dalam informasi tersebut disertai bukti seperti visual.

Citizen journalism memiliki peran yang positif di masyarakat. Peranan yang dihasilkan oleh *citizen journalism*, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. Berita *citizen journalism* berisi informasi yang ringan dan dapat terjadi di berbagai daerah. Ketika informasi tersebut berupa masalah di daerah tersebut sehingga membutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikannya. Pernyataan tersebut dapat berkaitan dengan nilai berita yaitu akibat (*impact*) yang sebelumnya sudah dibahas (Sumadiria, 2016:82). Berita tersebut memberikan dampak pada masyarakat. Dampak yang dihasilkan yaitu saat berita telah disiarkan dan dilihat oleh audiens. *Citizen journalism* dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut walaupun dianggap sepele karena diekspose melalui berita. Sehingga *citizen journalism* membuat masyarakat lain dan khususnya pemangku kepentingan introspeksi diri juga lebih peka dengan masalah yang ada di masyarakat dan lebih cepat tertangani masalahnya. Selain itu bagi audiens yang mengkonsumsi berita *citizen journalism* juga dapat menambah pengetahuan baru.

Kemudian peranan *citizen journalism* di Indonesia sebagai sebuah potensi masyarakat menerima informasi dengan sudut pandang yang luas. Dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima berita dari berbagai wilayah terpencil di Indonesia. Padahal dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima informasi baru dan menambah wawasan lebih luas. Hal ini berkaitan dengan nilai berita yaitu kebaruan (*newness*). Setiap perubahan baru yang berarti pada masyarakat dapat dijadikan sebuah berita (Sumadiria, 2016:81). Selain itu dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat mengerti dan sadar akan masalah di lingkungan.

Masyarakat masih banyak yang belum tertarik dengan dunia jurnalistik. Sehingga program *citizen journalism* di Indonesia masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Tetapi beberapa masyarakat saat ini mulai membuat karya seperti *citizen journalism* sudah cukup bagus untuk berperan aktif dalam jurnalisme. Hanya beberapa dari narasumber yang pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional. Semua narasumber menyebutkan dari media televisi, tidak ada yang mengetahui

program *citizen journalism* di media konvensional yang lain seperti radio atau surat kabar. Narasumber hanya menyebutkan 3 program *citizen journalism* dari media televisi yaitu NETCJ dari NETTV, Wideshot dari MetroTV, dan Citizen6 dari SCTV. Ketiganya merupakan program *citizen journalism* yang berasal dari stasiun televisi nasional, tidak ada yang menyebutkan program *citizen journalism* dari media daerah. Beberapa narasumber juga mengetahui program *citizen journalism* di media yang lain seperti *website* dan aplikasi pada *gadget*. Tetapi menurut narasumber pada program *citizen journalism* yang menggunakan *website* dan aplikasi pada *gadget* kebanyakan menampilkan judul berita tidak sesuai dengan konten berita disebut dengan *clickbait*.

a. Persepsi dugaan dan evaluatif terhadap *citizen journalism*

Jawaban narasumber sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Pembahasan ini berdasarkan teori persepsi sosial bersifat dugaan dan persepsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206). Tidak banyak perbedaan persepsi narasumber antara dugaan dan evaluatif terhadap *citizen journalism*. Narasumber dapat menyebutkan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional. Seluruh narasumber berpendapat sama bahwa warga biasa bisa memberi informasi kepada masyarakat jika terdapat masalah di lingkungan lain. Pada unsur *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi, narasumber memiliki dua jawaban yaitu 5 orang menjawab *citizen journalism* banyak berisi *softnews* daripada *hardnews*, dan 5 orang lagi menjawab berita *citizen journalism* mengangkat isu lokal yang dapat dipercaya asalkan memiliki sumber data yang jelas. *Citizen journalist* dapat meliput berita yang berasal dari plosok daerah di Indonesia. Untuk meliput berita dengan cepat, *citizen journalist* membutuhkan peralatan teknologi informasi. Narasumber mengatakan bahwa cara mudah *citizen journalist* untuk menyebarkan beritanya kepada audiens melalui media sosial. *Citizen journalism* dibuat untuk membantu masyarakat menyalurkan masalahnya kepada audiens agar mendapatkan solusi dari masyarakat lain. Namun beberapa narasumber masih belum bisa mempercayai apakah berita tersebut benar adanya. Mereka menyebutkan bahwa banyaknya berita yang kontennya tidak sesuai dengan judul berita atau disebut *clickbait*. Hal ini tidak diharapkan oleh narasumber karena menurut mereka *citizen journalism* merupakan kegiatan untuk membantu sesama atau kegiatan social dan juga hobi.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia

NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Siapapun dapat berpartisipasi berbagi informasi kepada sesama tentang kejadian apapun yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pepih (Nugraha, 2012:9), *citizen journalist* yang memiliki semangat untuk mengabarkan informasi kepada audiens dan masyarakat luas. Dengan adanya NETCJ, masyarakat yang ingin berkontribusi memberikan informasi di lingkungan mereka kepada masyarakat luas menjadi terwadahi. Sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah melalui NETCJ.

Masyarakat menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Mereka percaya karena program NETCJ termasuk dalam media NET yang sudah dikenal oleh masyarakat. Konten pada NETCJ telah melalui proses seleksi apakah konten layak di tayangkan atau tidak. Seleksi digunakan sebagai *quality control* dari pihak media. Selain itu berita NETCJ lebih dipercaya karena berita dikemas dalam bentuk video. Narasumber percaya bahwa berita tersebut menayangkan fakta dari kejadian yang ada, karena video sebagai bukti berita itu benar adanya. Narasumber berpendapat bahwa cara penyampaian dari para *citizen journalist* sudah bagus tetapi masih ada yang menjawab kurang untuk setara dengan wartawan profesional. Alasan mereka karena *citizen journalist* merupakan masyarakat biasa yang belum ada bekal keilmuan jurnalistik, lain halnya dengan wartawan profesional. Hal ini sependapat dengan penelitian Ningsih (2017:4) bahwa *citizen journalist* melaporkan berita dengan kemampuannya sendiri.

Menurut narasumber NETCJ tidak perlu memberikan pelatihan kepada para *citizen journalist*nya. Justru masyarakat menginginkan berita yang seperti itu. *Citizen journalism* tidak perlu menjadi selayaknya wartawan profesional. Karena Pepih Nugraha juga mengatakan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional yang tidak mengharapkan suatu imbalan apapun atas apa yang ditulisnya (Nugraha, 2012:19). Ketika masyarakat diajarkan dan diberi pelatihan menjadi wartawan seutuhnya kemudian ditentukan standart pemberitaan, mereka akan mencari-cari berita yang sesuai dengan standart membuat tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Menurut para narasumber, didapatkan data bahwa *citizen journalism* penting bagi masyarakat. NETCJ menyediakan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan berbagi informasi. Program ini dapat mengumpulkan *citizen journalist* Indonesia agar mendapatkan tempat yang layak untuk berkarya. Sehingga dari jawaban-jawaban narasumber, peneliti dapat mendeskripsikan mengapa *citizen journalism* khususnya pada program NETCJ dianggap penting.

1. *Citizen journalism* penting bagi warga yang dilingkungan kejadian.

Bagi masyarakat yang berada jauh dari tempat kejadian, *citizen journalism* tidak menjadi sesuatu yang penting. Tetapi bagi masyarakat yang tinggalnya dekat atau memiliki hubungan dengan kejadian tersebut menjadi penting. *Citizen journalism* penting dapat diukur pada tingkat kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84).

2. *Citizen journalism* penting untuk meliput daerah pelosok.

Citizen journalism dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian di daerah lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat. *Citizen journalism* menyiarkan berita yang tidak pernah tersorot oleh media. NETCJ dapat menayangkan berita yang tidak diliput oleh wartawan NET. Hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84). Jumlah *citizen journalist* tidak terbatas karena mereka merupakan masyarakat biasa yang ada di setiap daerah, baik di kota besar maupun pelosok.

3. *Citizen journalism* penting agar lebih peka dan memperhatikan lingkungan.

NETCJ menayangkan berita yang sepele namun berarti oleh sebagian masyarakat. Dengan adanya berita tersebut membuat masyarakat peka terhadap lingkungannya. *Citizen journalism* membantu masyarakat dalam mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini berkaitan pula dengan nilai berita kedekatan (*proximity*) (Sumadiria, 2016:84). Berita *citizen journalism* dihasilkan berdasarkan informasi di lingkungan sekitar *citizen journalist*. Dengan begitu *citizen journalist* juga memperhatikan setiap kejadian di lingkungannya.

4. *Citizen journalism* penting sebagai hiburan.

Berita *citizen journalism* penting sebagai selingan berita dari wartawan profesional. Kebanyakan berita *citizen journalism* merupakan berita yang santai

dan tidak terbatas oleh waktu. Tidak perlu berpikir keras untuk mengonsumsi berita *citizen journalism*, berbeda dengan berita pada umumnya.

Berdasarkan kelayakan berita, berita NETCJ tentu layak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena berita yang dihasilkan dan ditayangkan oleh NETCJ dapat dipercaya oleh masyarakat. Walaupun berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat, namun NETCJ telah melakukan seleksi pada setiap video berita manakah yang layak dan tidak untuk dikonsumsi oleh audiens. NETCJ juga melakukan editing untuk berita yang layak *publish*. Editing yang dilakukan selain menyesuaikan durasi terutama pada televisi, juga mempermudah *citizen journalist* agar *upload* video menjadi lebih efisien. Namun beberapa narasumber menyebutkan akan lebih baik tidak disertakan proses editing, agar keaslian dari *citizen journalism* tetap terjaga. Hal ini juga disebutkan oleh Steve Outing pada artikelnya *The 11 Layers of Citizen Journalism* (Nugraha, 2019:30), laporan yang dikirimkan para *citizen journalism* harus melalui proses *editing* sebelum ditampilkan pada *website* NETCJ. Tujuannya untuk menjaga kredibilitas program, terutama karena konten atau berita tersebut ditayangkan pada televisi.

Kelebihan dari *citizen journalism* mampu melihat sudut pandang lain dari suatu kejadian, sehingga dikemas menjadi lebih menarik daripada berita biasa. Juga *citizen journalism* layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat, karena masyarakat sendiri yang menghasilkan berita tersebut. Sehingga berita dapat lebih dekat dan intens ketika dikonsumsi oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan pada teori *citizen journalism* (Hamdani, 2014:9). Bahwa berita *citizen journalism* dibuat dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Hal ini yang membuat berita *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, karena beritanya persis seperti yang dirasakan oleh masyarakat. *Citizen journalism* melaporkan berita berupa fakta atas kejadian yang berada di sekitar mereka.

a. **Persepsi dugaan dan evaluatif terhadap NETCJ**

Jawaban narasumber mengenai konten NETCJ sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Pembahasan ini berdasarkan teori persepsi sosial bersifat dugaan dan persepsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206). Pada program NETCJ ini seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* dibuat oleh warga biasa yang bukan wartawan profesional. Masyarakat telah berani melihat berita hasil karya mereka dihadapan umum tidak hanya di media sosial

namun juga berani di tayangkan di televisi. *Citizen journalist* sebagai kontributor berani mempertanggung jawabkan berita dan setiap data yang mereka dapat untuk membagikan informasi kepada audiens. konten yang ada pada berita NETCJ cukup bagus dan menarik untuk sekelas masyarakat biasa. Seluruh informasi dapat diterima dengan baik juga sudah terpenuhi unsur beritanya (5W+1H).

Dengan gaya pemberitaan *citizen journalism* yang lugus dari masyarakat penyampaian membuat audiens merasa lebih dekat dengan berita tersebut. Namun kurang adanya klarifikasi ke berbagai sumber sehingga audiens hanya melihat berita dari satu sisi. Hal ini yang membuat kualitas berita *citizen journalism* masih jauh berbeda dengan berita yang dibuat wartawan profesional. berita NETCJ sudah jauh lebih layak dibandingkan berita *citizen journalism* di media sosial. Narasumber percaya berita yang disampaikan pada program ini bukan sekedar gossip namun berita bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

C. Harapan Masyarakat Terhadap Perbaikan Konten Program *Citizen Journalism*.

Dari deskripsi persepsi para narasumber tentang NETCJ, sebagai program *citizen journalism* Indonesia para narasumber kemudian menyatakan beberapa harapan terkait apa saja yang kurang dari NETCJ dan *citizen journalism* secara umum. Mayoritas narasumber menginginkan perbaikan konten dari program *citizen journalism* berupa:

1. Berita lebih mengutamakan kualitas dan keaslian berita.

Program *citizen journalism* yang seharusnya dapat mengutamakan penyampaian kualitas dan keaslian berita. Menyampaikan fakta yang berada di lapangan dan juga dapat dipertanggungjawabkan atas berita yang dihasilkan. Konten berita berasal dari masalah yang ada di lingkungan masyarakat yang tidak sempat terekspose oleh publik. Selain itu berita tersebut juga harus dapat menyangkut banyak orang bukan hanya segelintir kelompok.

2. *Citizen journalism* memberikan kebebasan untuk berekspresi menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Sebuah program *citizen journalism* dapat memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun kepada masyarakat. Tentunya diharapkan informasi yang disampaikan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu beritanya juga tidak mengandung unsur SARA, dan tidak menghasut profokasi

3. Perbanyak program *citizen journalism* guna mengenalkannya kepada masyarakat.

Citizen journalism menjadikan masyarakat berperan aktif di bidang jurnalisme. Konten dari program *citizen journalism* dapat lebih menarik terutama di televisi. Seperti durasi program tersebut dapat diperpanjang untuk mengenalkan *citizen journalism* di masyarakat karena tidak banyak masyarakat yang telah mengetahui *citizen journalism*. *citizen journalism* perlu diperkenalkan pada masyarakat, agar mengetahui bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam memproduksi berita.

4. Pemerintah diharapkan memiliki program *citizen journalism*.

Program *citizen journalism* seharusnya dimiliki oleh pihak pemerintah. Karena selain digunakan pemerintah untuk mengumpulkan informasi, program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan *social awareness* diantara pemerintah dengan masyarakat. Berita *citizen journalism* juga membuat pemerintah lebih mengintrospeksi diri.

Pada akhirnya narasumber menyampaikan kritik dan saran untuk *citizen journalism* di Indonesia, baik untuk beritanya maupun untuk para *citizen journalist* di Indonesia. Kritik dan saran ini merupakan persepsi dari narasumber berdasarkan pengalamannya terhadap *citizen journalism* (Rakhmat, 2001:51). Narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik, lebih peka dengan lingkungannya, lebih aktif, dan inovatif lagi.

Kritik dan saran untuk para *citizen journalist* di Indonesia terus berproduktif dan lebih peka ketika melihat sesuatu. Jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk berbagi kepada orang lain. *citizen journalist* menampilkan berita yang bermutu. Dapat menyajikan berita yang lebih *fresh* artinya *citizen journalist* diharapkan memberikan suatu berita yang baru dan tidak membosankan. bagi para *citizen journalist* bagi beberapa segelintir orang yang hanya menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai ajang untuk mencari uang. *Citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan untuk lebih peduli pada sosial.

Berita *citizen journalism* harus jelas sumbernya, patuh pada ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, dan tidak profokatif. *Citizen journalism* diharapkan dapat menjadi alternatif penyedia berita maka harus dapat menampilkan sesuatu yang

berbeda dari media lain. *Citizen journalism* dapat lebih diangkat dan diperbanyak jumlahnya.

Kesimpulan

narasumber merasakan keraguan pada sumber data *citizen journalism*. Berita dapat diterima ketika berita disertai dengan adanya visual sebagai bukti kebenaran peristiwa yang diberitakan. *citizen journalism* lebih banyak menyampaikan *softnews* karena beritanya berasal dari keresahan masyarakat dan lebih mudah terhubung perasaan dengan audiens karena terasa dekat dengan kejadian. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Narasumber menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial karena berita dikemas dalam bentuk video. Konten telah melalui proses seleksi dan *editing*, yang juga digunakan sebagai *quality control*. Narasumber mengharapkan beberapa perbaikan pada konten program *citizen journalism*. Setiap konten pada program *citizen journalism* lebih mengutamakan kualitas dan keaslian berita, artinya mengedepankan fakta dibandingkan opini sendiri. konten *citizen journalism* menyangkut banyak orang, tentu diharapkan tidak mengandung SARA dan tidak menghasut profokasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Hamdani, Firmansyah S. (2014). *Panduan Jurnalisme Warga Untuk Mendorong Peningkatan Pelayanan Publik*. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Pepih. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, Haris. (2016). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. (2001). *Menuju Pers Demokratis: Kritik Atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Severin, Werner J, James W Tankard. (2011). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jurnal

- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat. "Proximity: Kedekatan yang Diusung Netizen Journalism", *Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima Comm*, Volume 7, (Desember, 2015), hal. 83-95.
- Ningsih, Ida Nuraini Dewi Kodrat. (2017). "Jurnalisme Warga: Praktek Konsumsi Informasi, Literasi, dan Pemberdayaan Dalam Konteks Edukasi Warga." http://id.spsindonesia.org/file/_/bil97bc0c4k3vuy (akses 29 Desember 2017).
- Pramasto, Danandika. (2012). "Persepsi Anggota Jafana Terhadap Diskriminasi Islam Dalam Film My Name Is Khan." Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.